

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ada dua latar belakang pemikiran yang bersifat makro berkembang dewasa ini, yakni kebangkitan Islam dan sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan modern. *Pertama*, sejak awal abad ke-15H di kalangan umat Islam menguat semangat untuk kembali kepada ajaran Islam. Umat Islam dari berbagai belahan bumi dan dari berbagai kalangan menyambut gagasan perlunya menjadikan: (1) Islam sebagai sistem kehidupan (*dinul Islam*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, yang dipercayai, sebagaimana pernah dibuktikan dalam sejarah, dapat menjadi pijakan bagi lahirnya peradaban baru yang lebih menghargai manusia secara hakiki dan menghindarkan manusia dari kehancuran eksistensinya; (2) al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan; dan (3) tauhid sebagai fondasinya (Nashori, 1997: 5).

*Kedua*, sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan dewasa ini umumnya ditujukan terhadap ilmu yang dikembangkan di dunia Barat (khususnya Amerika dan Eropa), yakni dipandang sebagai ilmu sekuler yang jauh atau dijauhkan dari konsep-konsep keyakinan agama dan manusia ditempatkan sebagai penentu utama keputusan atas nilai-nilai moralnya. Orientasi ini menempatkan manusia pada posisi yang sangat tinggi sebagai pusat dari segala pengalaman dan relasi dengan dunianya dan sebagai penentu utama nasibnya sendiri. Dalam posisi seperti ini manusia seakan-akan menjadi *prima-causa* dari segala peristiwa yang menyangkut manusia dan kehidupannya (Mubarak, 2000a: 6-7). Dampak pemikiran sekuler ini adalah

terkonsentrasinya para intelektual pada upaya mempelajari ilmu duniawi dan ilmu-ilmu Ilahiah kurang mendapat porsi yang seimbang dalam kurikulum pendidikan. Demikian juga Ghazali (2001: 4) menyebutkan bahwa orientasi pengembangan ilmu dan pendidikan di dunia Barat telah melahirkan dan mengembangkan wawasan ilmu yang jauh dari titik sentral "*religiousitas*", karena manusia dijadikan fokus dan rasio sebagai instrumennya. Dengan cara begitu, terwujudlah ilmu dan disiplin-disiplinnya sendiri dengan prinsip budaya dan peradaban mereka.

Sikap kritis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan itu jika ditelusuri lebih mendalam, maka persoalannya terletak pada perbedaan pandangan mengenai hakikat manusia. Tafsir (2006: 7) menyebut perbedaan pandangan itu karena masyarakat Barat pada umumnya berpegang pada hasil rasio manusia tentang hakikat manusia, sedangkan di kalangan masyarakat Muslim senantiasa berpegang teguh pada penjelasan Sang Penciptanya mengenai hakikat manusia dan menjadi penjelasan Sang Pencipta sebagai rujukan utama para ilmuwan Muslim di mana pun mereka berada. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt, yakni berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dalam pemikiran Islam bahwa penjelasan tentang hakikat manusia berdasarkan rasio manusia mempunyai kelemahan yang amat mendasar karena akal itu terbatas kemampuannya. Salah satu bukti keterbatasan akal adalah akal itu tidak mengetahui apa akal itu sebenarnya.

Sikap kritis serupa juga ditujukan terhadap aliran-aliran bimbingan dan konseling seperti Psikoanalisis, Behavioristik, Psikologi Eksistensial-Humanistik dan aliran-aliran lainnya. Aliran-aliran ini memang dilahirkan dan

dikembangkan oleh para ahli yang tidak diragukan kapasitasnya, tetapi prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya boleh jadi cocok untuk masyarakat di tempat kelahirannya, tetapi tidak secara otomatis dapat diterapkan pada masyarakat lain, masyarakat Islam misalnya. Natawidjaja (1987: 26) menyebut "masyarakat Indonesia memiliki sistem nilai dan sistem budaya yang berbeda dengan bangsa mana pun, termasuk Amerika Serikat".

Di antara perbedaan sistem nilai masyarakat Muslim akibat perbedaan pandangan mengenai hakikat manusia, yakni jika dalam bimbingan dan konseling konvensional pada umumnya hanya mengakui semata-mata:

1. Tri-dimensional raga (organo-biologis), jiwa (psiko-edukasi) dan lingkungan sosial-budaya (socio-kultural) sebagai penentu utama perilaku dan kepribadian manusia, maka dalam Islam mengakui dimensi Ruhani sebagai dimensi inti dalam sistem kejiwa-ragaan manusia;
2. Didasarkan atas hasil pikiran dan empiris, maka dalam Islam selalu merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits di samping aktivitas akal dan empiris manusia;
3. Mengkaji masalah-masalah keduniaan, maka Islam menekankan pada keseimbangan dan keselarasan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, antara kehidupan material dan mental ruhaniah, mengkaji masalah kehidupan sesudah mati serta masalah pahala dan dosa selalu hidup dalam dunia batin setiap individu Muslim dan ini mempengaruhi perilakunya.

Di samping itu, dalam konteks sosial budaya yang amat terkait dengan kehidupan beragama juga ditemukan beberapa kesulitan penerapan bimbingan dan konseling konvensional dalam masyarakat Indonesia, seperti dikemukakan oleh Mubarak (2000a: 71-72), sebagai berikut:

1. Jika masyarakat Barat memisahkan persoalan negara dan agama, maka dalam masyarakat Islam tidak mengenal pemisahan antara agama dan kehidupan bernegara. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling harus berdiri di atas prinsip keterpaduan agama dan kehidupan dunia;
2. Jika masyarakat Barat menganut kebebasan individual yang sangat liberal, tercermin pada pergaulan bebas, norma seks yang sangat longgar, maka dalam masyarakat Muslim sangat menjunjung tinggi kesucian perkawinan, kehormatan wanita dan mengagungkan nilai-nilai akhlak, iman dan takwa. Masyarakat Islam juga tidak mengenal kebebasan individu, tetapi kebebasan itu dibatasi oleh norma tradisi, agama dan akhlak, menjunjung tinggi prinsip-prinsip berbakti kepada orang tua, sopan santun dan tradisi keagamaan;
3. Jika dalam masyarakat Barat tidak dipermasalahkan, tetapi dalam masyarakat Islam justru diharamkan seperti perjudian dan perzinahan.

Dilihat dari dua arus pemikiran di atas, maka pengembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, sebagai suatu ilmu pengetahuan sosial yang amat dibutuhkan oleh mayoritas umat beragama, seyogianya didasarkan kepada kebenaran ajaran agama. Khususnya bagi penganut agama Islam, hendaknya ajaran Islam dijadikan basis utama pengembangan ilmu bimbingan dan konseling. Hal ini dimaksudkan untuk memperkecil peluang terjadinya dualisme dalam proses pengembangan ilmu bimbingan dan konseling di masa yang akan datang. Di satu sisi, secara ritual para praktisi mengamalkan ajaran Islam seperti shalat, shaum, zakat dan haji, namun di sisi lain mereka menggunakan ilmu sekuler sebagai pola pikir dan pola kerjanya. Di samping

itu, juga dimaksudkan untuk menemukan solusi alternatif bagi upaya menghindari terjadinya: (1) kepribadian ganda pada diri seseorang; (2) terbukanya peluang bagi klien dan konselor berperan sebagai penentu utama tujuan-tujuan hidup manusia yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam; dan (3) sekaligus sebagai upaya mewujudkan Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan yang menjadi rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Latar belakang pemikiran yang bersifat mikro juga dipengaruhi oleh dua arus pemikiran, yakni: (1) terjadinya krisis moral di kalangan bangsa Indonesia; dan (2) terjadi pula salah persepsi dari kalangan umat Islam terhadap kewajiban berdakwah. *Pertama*, krisis moral bangsa menurut Mubarak (2000-b: 3-4) ditandai oleh dua hal, yakni: (1) akibat penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan; dan (2) berkembangnya ilmu pengetahuan akibat kemajuan intelektual manusia. Idealnya, akibat kemajuan ini manusia mampu berpikir logis dan menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia seharusnya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibandingkan kemajuan berpikir dan teknologi yang dicapainya. Seharusnya dengan keadaan hidup yang serba terpenuhi itu akan membawa manusia kepada kedamaian, ketenangan dan ketenteraman dalam diri manusia.

Selamat (2002: 7) mengatakan bahwa penyakit jiwa seperti putus asa, kecewa, kacau balau pikiran, rendah diri, resah dan gelisah, kekosongan hati, ketegangan perasaan, membuat kehidupan menjadi tidak tenteram. Di samping itu, kadang kala di kalangan umat Islam juga dihindangi penyakit

dendam, dengki, bakhil, cinta dunia, buruk sangka, cepat marah, tamak, sombong, takabur, ria dan lain-lain. Semua ini merupakan penyakit jiwa yang dapat mengganggu ketenangan hidup setiap umat manusia. Umat Islam pada abad modern ini bagaikan *suci dari debu*. Artinya kesucian dan kebenaran yang ada di dalam Islam sedikit demi sedikit ditutupi oleh debu kemungkarannya, kedhaliman, keingkaran, kekufuran, kemusyrikan dan kefasikan.

Dengan demikian, kebenaran Islam mulai dihilangkan oleh umat Islam sendiri dengan corak kehidupan dan aturan yang dibuatnya sendiri dan secara pelan-pelan umat Islam semakin jauh dari tuntunan Islam. "Dalam hati mereka ada suatu penyakit, lalu Allah menambah menyakit mereka" (Q.S. 2: 10). Dilihat dari aspek lahiriah, sebagian besar umat Islam Indonesia memperlihatkan kehidupan yang normal, mereka memiliki peranan penting dalam pemerintahan, pengambilan kebijakan publik, dunia usaha, dalam partai politik, LSM, organisasi masyarakat, bahkan sebagai figur publik. Namun jika dilihat dari aspek moral, maka sebagian dari mereka itu memperlihatkan perilaku yang tidak islami, yakni: (1) mereka terjebak dalam budaya hidup bebas; (2) hilang istiqamah dalam kehidupan; dan (3) kemaksiatan menjadi budaya kehidupan, seperti korupsi dan manipulasi; serta (4) menghindarinya dari perbuatan maksiat menjadi pekerjaan yang amat berat dan melelahkan. Inilah gambaran kehidupan orang-orang-orang yang memiliki penyakit yang bersarang dalam kalbunya. Jiwa mereka kosong dari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan terjadinya berbagai krisis ini, dipandang perlu adanya pengkajian ulang paradigma dakwah persuasif untuk menemukan solusi krisis moral dan krisis spiritual umat manusia.

*Kedua*, perkembangan dakwah Islam yang selama ini cenderung dipersepsikan salah oleh kalangan umat Islam terhadap kewajiban ini. Nuh (2000: 9-10) berpandangan bahwa banyak orang Islam yang memahami dakwah hanya sebagai kewajiban para ulama dan cakupannya pun terbatas dalam bentuk ceramah, khuthbah dan *mau'idhah* saja. Sementara itu, ada sebagian yang memahami dakwah sebagai kewajiban setiap Muslim, tetapi dikerjakan tanpa pemahaman yang benar terhadap *manhaj dakwah nabawiyah* dan rambu-rambu al-Qur'an. Ancok (1994: 35) menyebut dakwah sebagai kewajiban setiap Muslim atas dasar perintah Allah (Q.S. 3: 110). Dalam kenyataannya: (1) tidak setiap Muslim dengan sengaja melakukan kegiatan dakwah; dan (2) tidak setiap Muslim yang sengaja berdakwah telah melakukan perannya dengan efektif. Yang ditekankan di sini adalah pada persoalan kedua, yakni pada bagaimana agar setiap Muslim yang berdakwah dapat melakukan perannya secara efektif, komunikatif dan profesional.

Kecenderungan aktivitas dakwah akhir-akhir ini tidak efektif dapat ditelusuri dari pendapat para pakar, seperti Mobarok (2000-a: xi-xii) menyebutkan bahwa banyak da'i yang berdakwah dengan hanya memberikan apa yang ia miliki dan tidak memberikan apa yang dibutuhkan oleh *mad'u*-nya. Hanya sedikit da'i yang menaruh perhatian tentang kebutuhan-kebutuhan *mad'u* yang dengan itu dakwah Islam menjadi relevan dengan kebutuhan mereka. Bahkan Machendrawaty (2001: 179) mengibaratkan konsep dakwah selama ini lebih menyerupai *bank concept of communication*, yang menganggap individu dan masyarakat sebagai "wadah kosong" yang harus diisi dengan keyakinan, nilai-nilai moral dan praktek-praktek kehidupan agar



dan secara mekanis bisa dikeluarkan pada saat dibutuhkan. Akibatnya, antara lain: (1) individu dan masyarakatnya tidak mampu mengembangkan minat-minat eksploratif dan kreativitas berpikir kritis; (2) keberhasilan dan kegagalan dakwah sering diukur dengan parameter-parameter yang sangat *positivistik*, yakni hanya mengacu kepada kuantitas dan formalitas belaka, seperti jumlah pengunjung, gemuruh tepuk tangan atau isak tangis ketika dakwah berlangsung; dan (3) masalah perubahan yang berbekas (*atsar*) pada *mad'u* ataupun pada kesan yang mendalam dalam jiwanya, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka dan pada amal shaleh yang mereka lakukan, justru jarang diungkap atau bahkan dilupakan.

Muhiddin (2002: 143-144) mengemukakan bahwa kondisi *mad'u* selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya, searah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Apabila kenyataan sosial budaya yang selalu berubah dan berkembang, maka komponen-komponen dakwah yang erat kaitannya dengan usaha perubahan dan perbaikan itu perlu juga penyesuaian untuk mempertimbangkan, mengakomodir dan mengarahkan perubahan itu ke arah yang lebih baik dan bernilai positif. Jadi, da'i selalu dituntut kreatif, inovatif melalui ijtihad dalam rangka menjawab tantangan masa depan. Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial dan dialog kultural, maka aktivitas dakwah harus akrab dengan teori-teori perubahan sosial yang mengasumsikan terjadinya kemajuau dalam masyarakat. Dalam konteks ini realitas aktivitas dakwah dihadapkan pada nilai-nilai kemajuan yang perlu direspon, diberi nilai, diarahkan dan dikembangkan ke arah yang lebih berkualitas.



Jadi, aktivitas dakwah perlu dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman, namun tetap konsisten pada tujuan dakwah Islam dan nilai-nilai moral dari al Qur'an dan Hadits. Allah berfirman yang terjemahnya: "Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik" (Q.S. 12: 108). Hasjmy (1994: 18) mengemukakan bahwa salah satu tujuan dakwah Islam adalah membentangkan jalan Allah di muka bumi dengan menunjukkan hujjah yang nyata agar dapat dilalui oleh umat manusia. Dengan demikian, dakwah Islam merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari berbagai bentuk dan jenisnya. Bentuk pengembangan dakwah dalam penelitian ini adalah konseling islami sebagai suatu bentuk layanan bantuan psikologis bernuansa religius dalam arti dakwah sebagai transformasi sosial dan dialog kultural untuk terlebih dahulu mendengar apa yang mereka rasakan, memahami kondisi psikologis mereka dan bagaimana persepsi mereka terhadap realitas kehidupan yang dialaminya.

Merujuk kepada pemikiran makro dan mikro di atas, maka urgensi penelitian ini terletak pada upaya: (1) menghadirkan model konseptual konseling islami berdasarkan hakikat manusia menurut ajaran Islam, sebagai suatu perspektif baru konseling di Indonesia; (2) model konseling ini diharapkan model layanan bantuan yang inovatif, komunikatif dan lebih dapat diterima oleh komunitas Muslim Indonesia; (3) menjadi solusi efektif (*asy-syifa'*) bagi upaya penanganan masalah krisis moral bangsa dan tragedi nilai-nilai kehidupan manusia; dan (4) sekaligus menjadikan Islam sebagai sumber pengembangan konseling islami di masa depan.



## **B. Fokus Masalah Penelitian**

Untuk menemukan model konseptual konseling islami, penelitian ini berusaha menggali seluk beluk hakikat manusia dan kehidupan kejiwaannya menurut al-Qur'an dan Hadits. Muhiddin (2002: 10) menyatakan bahwa obyek utama diturunkan al-Qur'an adalah manusia, sehingga semua pernyataan, perintah dan larangan yang ada di dalamnya mengandung pesan moral yang ditujukan kepada manusia pada umumnya dan kaum muslimin pada khususnya. Manusia sebagai obyek kajian ini difokuskan untuk menemukan hakikatnya dan upaya memahami perkembangan jiwa yang sehat.

Jika ada anggota tubuh mengalami gangguan atau sakit, maka dengan segera seseorang mengenali dan merasakannya, sehingga langkah pencegahan dan penyembuhan pun bisa segera dilakukan. Tetapi tidak demikian halnya jika yang mengalami gangguan atau sakit itu adalah jiwanya. Tidak semua orang memiliki kemampuan mengenali dan merasakan bahwa jiwanya dalam keadaan terganggu atau sakit. Bahkan lebih susah lagi jika patokan yang digunakan untuk mengenali gangguan atau sakit jiwa adalah ajaran Islam.

Dengan demikian, persoalan inti konseling islami adalah mengenai hakikat manusia menurut al-Qur'an. Oleh karenanya, fokus masalah penelitian ini adalah *bagaimana model konseptual konseling islami (al-irsyad al-islamiy) berdasarkan hakikat manusia menurut al-Qur'an dan Hadits dalam rangka memberi bantuan kepada individu untuk mencapai kualitas jiwa yang sehat dan bagaimana implikasinya bagi pengembangan dakwah di tengah-tengah masyarakat.*

Dari rumusan fokus masalah penelitian di atas, dapat diajukan tiga pokok pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana MKKI (*al-irsyad al-islamiy*) berdasarkan hakikat manusia menurut al-Qur'an dan Hadits? Untuk memperoleh jawaban mengenai *hakikat manusia* itu, perlu dirincikan beberapa sub-pertanyaannya, yakni: (1) apa yang dimaksud dengan manusia; (2) dari mana asal-usul kejadian; (3) apa yang menjadi hakikat esensi dan eksistensi di dunia ini; (4) term-term apa yang dinisbahkan kepada manusia; dan (5) untuk apa manusia ini diciptakan.
2. Bagaimana MKKI memberikan bantuan kepada individu untuk mencapai kualitas jiwa yang sehat? Untuk menjawab persoalan upaya mewujudkan jiwa yang sehat, juga perlu dirincikan beberapa sub-pertanyaannya, yakni: (1) apa yang dimaksud dengan jiwa sehat, (2) bagaimana mengidentifikasi jiwa yang sakit; (3) apa tujuan mengembangkan jiwa yang sehat; dan (4) bagaimana prosedur-prosedurnya menurut pendekatan konseling islami.
3. Bagaimana implikasi MKKI bagi pengembangan dakwah? Untuk menjawab persoalan implikasi ini, juga perlu dirinci: (1) apa implikasi secara filosofis bagi pengembangan dakwah; (2) apa implikasi teoritis; (3) apa implikasi praktis; dan (4) apa implikasi penelitian selanjutnya bagi pengembangan dakwah Islam.

Dari jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas, diharapkan dapat dipahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits untuk dirumuskan menjadi model konseptual konseling islami dan implikasinya bagi pengembangan dakwah persuasif dalam rangka memenuhi kebutuhan pemecahan problema psikologis dan krisis moral di kalangan umat Islam dewasa ini.

Kegiatan dakwah yang berkembang selama ini pada umumnya terfokus pada kegiatan tabligh, di mana *da'i* berada pada posisi sebagai subyek, sebagai pihak yang memberi, menyampaikan dan mengajak, sementara *mad'u* berada pada posisi sebagai obyek, pihak yang menerima, diajak atau diseru. Dakwah kepada masyarakat atau individu-individu dalam situasi normal mungkin masih cukup dengan pendekatan tabligh, tetapi kepada sekelompok masyarakat atau individu yang sedang mengalami masalah-masalah berat, terganggu kejiwaannya atau mempunyai penyakit dalam qalburnya (Q.S. 2: 10) dipandang perlu adanya pendekatan-pendekatan khusus yang tepat dan harus ditujukan untuk orang per-orang. Yang diperlukan oleh individu-individu semacam ini bukan hanya sejumlah informasi (dakwah-tabligh), tetapi juga dorongan psikologis supaya mereka mengetahui posisi diri, memiliki keberanian dan kemauan mengatasi permasalahan yang dialaminya (dakwah-persuasif) dalam bentuk layanan konseling islami.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan rumusan model konseptual konseling islami berdasarkan hakikat manusia dan implikasinya bagi pengembangan dakwah. Berbeda dengan konseling konvensional yang dapat dikatakan menggunakan semata-mata kemampuan intelektual untuk menemukan dan mengungkapkan hakikat manusia dan segi-segi kesehatan jiwanya, maka konseling islami mendekatinya dengan memfungsikan akal dan keimanan sekaligus, yakni menggunakan secara optimal daya nalar intelektual manusia dengan metodologi yang tepat dan

juga merujuk kepada pandangan al-Qur'an dan Hadits mengenai manusia dan kehidupan kejiwaannya, khususnya mengenai hakikat manusia dan upaya mewujudkan jiwa yang sehat yang didukung oleh pandangan para ulama.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menemukan model konseptual konseling islami yang karakteristik dan identitasnya berlandaskan pada ajaran Islam. Komponen-komponen model secara ringkas, jelas dan sistematis tergambar pada: (1) landasan filosofis, nama dan definisi, tujuan, fungsi, sasaran, ruang lingkup, kualifikasi konselor, nuansa konseling; (2) prosedur-prosedur konseling, yakni peran konselor dan kliennya, pengalaman klien dalam proses konseling, hubungan antar konselor dan klien, teknik-teknik konseling, tahapan-tahapan dan evaluasi; (3) dukungan sistem terhadap konseling islami, yakni komitmen terhadap pengembangan ilmu konseling islami dan komitmen terhadap implementasinya; dan (4) alur implementasi model konseptual konseling islami itu sendiri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis temuan penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu konseling islami. Dengan demikian, temuan mengenai model konseptual konseling islami turut memperkaya khazanah ilmu konseling di tanah air yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang religius, menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan secara adil dan beradab.

Bagi perguruan tinggi agama Islam, khususnya Fakultas Dakwah yang telah membuka Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BPI) dan Jurusan Bimbingan dan Konseling dalam jajaran Fakultas Ilmu Pendidikan, temuan model konseptual konseling islami ini diharapkan bermanfaat bagi upaya pengembangan program studi, penyusunan kurikulum, topik-topik matakuliah dan syllabus, proses belajar mengajar, praktik profesi mahasiswa dan garapan lapangan kerja profesional bagi para lulusannya. Pemanfaatan serupa juga terbuka peluang bagi lingkungan perguruan tinggi pada umumnya dalam rangka membekali para mahasiswanya mengenai wawasan dan landasan konseling dari sudut pandang ajaran Islam atau melakukan penelitian lanjutan dalam bidang konseling islami.

Manfaat praktis lainnya adalah dapat menjadi salah satu rujukan bagi konselor dalam memberikan layanan konseling kepada kliennya, bagi dosen dalam pengembangan matakuliah dan bagi para mahasiswa dalam menekuni matakuliah ilmu konseling serta penulisan karya ilmiahnya. Model konseptual konseling islami ini juga terbuka peluang dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berminat bergerak dalam bidang dakwah persuasif, seperti para da'i untuk berdakwah di kalangan populasi khusus misalnya narapidana, pecandu Narkoba dan sebagainya. Dengan kata lain, pemanfaatan model konseptual ini menjadi hak dan kebebasan bagi setiap individu sesuai dengan bidang keahlian dan kepentingannya. Setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk memilih pendekatan mana yang dianggap lebih sesuai dengan dirinya, lebih mendekati kebenaran dan lebih sesuai dengan pandangan hidupnya.

## **E. Definisi Operasional**

Pembahasan mengenai definisi operasional dimaksudkan sebagai penjelasan terhadap istilah-istilah ilmiah yang digunakan pada judul penelitian. Dengan penjelasan ini diharapkan menghasilkan suatu pengertian yang masuk akal tanpa adanya perubahan arti dari istilah itu. Ini penting artinya, karena suatu istilah ilmiah dalam suatu penelitian dapat diberi berbagai definisi operasional dengan menunjukkan situasi empirik atau konseptual yang berbeda dalam penerapannya. Istilah-istilah tersebut, sebagai berikut.

### **1. Model konseptual konseling islami**

Model pada hakikatnya merupakan suatu proses pengubahan konsep yang masih abstraks menjadi suatu acuan, pola pikir dan pola kerja yang konkret. Dalam perspektif penelitian, Bisri (2002: 311-312) menjelaskan bahwa model itu bermakna gambaran atau peragaan sederhana dari suatu gejala atau realitas, yang sebenarnya realitas atau gejala itu abstraks dan rumit. Model berfungsi sebagai penyederhanaan realitas, sehingga dapat digambarkan dan dijelaskan secara sederhana, ringkas dan mudah dipahami. Sebenarnya di balik kesederhanaan itu terdapat kerumitan, karena suatu realitas berhubungan dengan realitas lainnya. Kerumitan itu disederhanakan kembali melalui peragaan.

Model juga bermakna sebagai suatu pola atau kerangka acuan yang bersumber dari kesan mental, pemikiran, ide dan gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan tertentu. Artinya sesuatu yang sebelumnya tidak berbentuk, disederhanakan menjadi sesuatu yang ringkas, jelas dan mudah dipahami. Jadi,

penyusunan model itu dilakukan untuk memotong kerumitan. Suatu gejala atau realitas dikatakan abstraks karena ia tidak berwujud atau tidak berbentuk, seperti istilah konseling islami. Istilah konseling islami sebagai suatu gejala atau realitas dikatakan rumit karena sukar atau susah dikenali, dipahami, diperagakan berhubung gejala atau realitas itu saling terkait antara satu dengan lainnya.

Menemukan model konseptual konseling islami adalah upaya untuk menyederhanakan dan menjelaskan masalah-masalah yang abstrak dan rumit, karena ia memang belum ditemukan bentuknya dalam ungkapan al-Qur'an maupun dalam Hadits-hadits Rasulullah Saw. Hal-hal yang telah umum ditemukan dari al-Qur'an, seperti dikemukakan Mubarak (2003: 3) bahwa al-Qur'an adalah kitab suci kaum Muslimin yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*), obat (*syifa'*), wujud kasih sayang Allah (*rahmah*) dan penjelasan mengenai berbagai hal (*tibyān li kulli syai'*).

Di samping itu, model konseptual konseling islami untuk meringkaskan yang rumit, karena al-Qur'an tidak sama dengan buku-buku ilmiah pada umumnya yang menganut satu metode penulisan atau sistematika pembahasan tertentu. Kerumitan ini dapat dipahami dari ungkapan Shihab (2003: 34) yang menjelaskan bahwa al-Qur'an ketika mengungkap suatu masalah tidak saja membicarakannya dalam satu ayat pada satu surat, melainkan dalam beberapa ayat pada beberapa surat al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Qur'an tidak menggunakan satu metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah yang dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Sistematika penulisan ilmiah tidak terdapat dalam al-Qur'an yang di dalamnya banyak persoalan yang silih berganti diterangkan. Sebagai contoh, apa yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 216-221, yang



mengatur hukum perang dalam *asyhur al-hurum* berurutan dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim dan masalah perkawinan dengan orang-orang musyrik. Begitu juga Harahap, editor (1998: 60) menjelaskan bahwa al-Qur'an sangat jarang menyajikan suatu masalah secara rinci. Pada umumnya al-Qur'an menyajikan suatu masalah secara garis besar (*ijmal*) atau prinsip-prinsip pokoknya saja dan secara parsial (*juz-i*). Demikian juga al-Qur'an ketika baru saja menjelaskan satu masalah, lantas segera diselingi oleh masalah lain, sementara masalah pertama belum tuntas. Jadi, dipahami bahwa pemahaman dan pemaknaan konseling islami menurut perspektif al-Qur'an adalah merupakan persoalan rumit.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan model konseptual konseling islami dalam penelitian ini adalah suatu pola pikir dan pola kerja layanan konseling yang sederhana, ringkas, jelas dan mudah dipahami sekaligus mudah dapat diimplementasikan dengan cara menyederhanakan konsep-konsep yang masih abstraks dan rumit menjadi ringkas dan konkret. Upaya menyederhanakan dan meringkaskan ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan atau mengabaikan esensi ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, tetapi semata-mata untuk memudahkan pemahaman dan implementasinya dengan tetap memelihara esensi kebenaran yang terkandung di dalamnya. Model konseptual konseling islami harus sejalan dengan maksud kandungan ayat-ayat al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, solusi yang efektif (*syifa*) bagi orang-orang yang terpedaya, wujud kasih sayang (*rahmah*) bagi sesama orang-orang yang beriman dan menjadi media bagi upaya memperoleh penjelasan mengenai segala sesuatu (*tibyanan likulli syai'*).

## 2. Hakikat Manusia

Studi tentang hakikat manusia dimaksudkan untuk menemukan jawaban sekurang-kurangnya mengenai asal-usul, sifat-sifat esensial atau ketentuan-ketentuan Allah yang melekat pada diri manusia. Di samping itu, juga diharapkan dapat ditemukan potensi-potensi yang dimiliki manusia, bagaimana potensi itu diaktualisasikan menjadi perilaku lahir yang dapat diamati, baik mengenai perilaku positif (saleh) ataupun perilaku negatif (salah) dan faktor-faktor yang mendukung teraktualisasinya perilaku-perilaku itu. Pada proses aktualisasi ini diharapkan dapat ditemukan apa saja problema-problema psikologis yang dihadapi individu serta bagaimana solusi pemecahannya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya sebagai muslim yang kaffah. Jawaban mengenai beberapa hal ini dibutuhkan karena ia merupakan bagian dari pandangan hidup dan mempunyai kaitan erat dengan sistem kepercayaan, sekaligus menjadi landasan moral manusia yang pada akhirnya akan memperlihatkan corak peradabannya. Berdasarkan pandangan hidup, sistem kepercayaan, landasan moral dan corak peradaban ini dikembangkan pembahasan mengenai landasan dan wawasan konseptual konseling islami yang hendak dibangun di atasnya.

Istilah hakikat manusia yang hendak dikaji di sini mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya (Bagus, 2000: 891-892). Hakikat berasal dari kata Arab, yaitu *al-haqiqat* yang berarti kebenaran dan esensi. Al-Jurjani mendefinisikan *al-haqiqat* dengan: "yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya". Ibnu Sina

membuat definisi yang tidak begitu jauh dari definisi Al-Jurjani, yaitu: “kekhususan eksistensi sesuatu yang menyebabkannya ada karenanya”. Kata Arab lainnya yang menunjuk esensi adalah *al-dzat* dan *al-mahiyat*. *Al-mahiyat*, biasanya, digunakan untuk menunjuk sesuatu yang diabstrakkan (*al-amral-muta'aqqal*) dari sesuatu dengan mengenyampingkan perhatian dari wujud lahirnya. Sesuatu yang diabstrakkan itu, dari segi apa ianya disebut *al-mahiyat* dan dari segi adanya disebut *al-haqiqat*. *Al-dzat* apabila dihubungkan dengan kata lain (tidak berdiri sendiri), menurut Ibnu Rusyd, identik dengan *al-mahiyat* atau merupakan bagian daripadanya (Nasution, 1996: 67).

Hakikat atau esensi (*al-haqiqat*, *al-dzat*, *al-mahiyat*) adalah identitas esensial yang tetap dalam wujud sesuatu, yang membedakannya dari yang lainnya, tetapi bukan eksistensinya, bukan aksidens dan bukan pula materi atau sesuatu yang bersifat materi. Esensi adalah apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Esensi mengacu kepada aspek-aspek yang lebih permanen dan tetap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, parsial atau fenomenal. Dalam logika esensi secara tradisional mengacu kepada sifat-sifat khas yang mesti dimiliki oleh setiap anggota suatu spesies atau kelompok supaya masuk ke dalam spesies atau kelompok itu. Istilah yang berlawanan dengan esensi adalah eksistensi.

Berdasarkan gambaran di atas, maka hakikat manusia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang esensi pada manusia, yakni ruh ciptaan Allah Swt yang ditiupkan ke dalam jasad manusia. Dalam hal ini, ruh ditiupkan pertama kali oleh Allah Swt ke dalam bentukan tanah liat dalam penciptaan pertama dan kemudian untuk seterusnya ditiupkan kepada janin

dalam kandungan ibu pada proses reproduksi. Dengan ruh ini, inarusia menjadi sempurna, memiliki hubungan ruhaniah dengan Allah Swt sebagai Penciptanya, mengalami hidup di akhirat dan mempertanggungjawabkan segala amalnya secara otonom di hadapan Allah Swt. Dengan adanya ruh inilah yang membedakan manusia dengan binatang, hanya memiliki nafsu yang juga dimiliki oleh manusia. Pengetahuan manusia mengenai ruh ini hanya diperoleh melalui wahyu karena ia bersifat rahasia dan tersembunyi. Dengan demikian, maka model konseptual konseling islami memiliki identitas esensial yang membedakannya dengan model konseling lainnya.

### 3. Implikasi bagi Pengembangan Dakwah

Model konseptual konseling islami yang hendak ditemukan adalah suatu model kerja konselor dengan kliennya melalui proses wawancara konseling untuk mengeluarkan klien dari kegelapan kepada cahaya iman, dari kesesatan kepada petunjuk Allah, dari ketiadaan pegangan hidup kepada sikap komitmen pada jalan hidup islami. Inti dari wawancara konseling islami yang dikembangkan adalah dengan memaksimalkan teknik *ahsanu qaulan*, *ahsanu 'amala* dan *uswah al hasanah* untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahiyah kepada kliennya. Tujuan yang hendak dicapai pun agar klien senantiasa condong kepada agama yang hanif, kepada kesucian jiwa dan klien kuat komitmen hidupnya sesuai ajaran Islam.

Dengan ditemukan model konseptual konseling islami ini, dilihat dari tujuan dan proses-prosesnya, maka ia merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial profetik yang erat kaitannya dengan kegiatan dakwah



persuasif, yakni suatu model dakwah individual (*fardiyah*) dengan pendekatan bujukan halus untuk membentuk pribadi Muslim yang kaffah. Dengan temuan ini, nantinya diharapkan dapat ditemukan implikasi bagi pengembangan dakwah, baik dari aspek filosofis, teoritis, praktis dan dukungan sistem yang diperlukan.

#### **F. Kerangka Berpikir Penelitian**

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai penggunaan teori dan metodologi studi Islam. Penggunaan teori dan metodologi studi Islam ini bukan ditujukan untuk menguji benar-tidaknya aspek esensi ajaran Islam yang bersifat normatif atau ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, karena ajaran yang terdapat dalam kedua sumber ini diakui mutlak benar. Penggunaan teori dan metodologi penelitian ditujukan untuk mengkaji aspek pemahaman dari kedua sumber tersebut. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini digali dari berbagai sumber mengenai penggunaan teori dan metodologi untuk menjawab dan memecahkan masalah penelitian dan ia menjadi kekuatan utama untuk menghasilkan temuan baru dalam bidang konseling islami.

Ajaran Islam adalah ajaran wahyu yang bersumber dari Allah Swt. Wahyu sebagai sumber utama ajaran Islam diakui memiliki kebenaran yang mutlak. Hanya saja, sebagian dari umat Islam hanya sebatas mengakui kebenaran itu, namun belum sampai pada mengimplikasikan kebenaran itu dalam seluruh aspek pengetahuan dan kehidupannya. Akibatnya, mereka sangat dikotomis dalam mengimplementasikan cita-cita, harapan hidup dan

kehidupannya. Seolah-olah antara agama, sains dan kehidupan itu terpisah adanya. Demikian pula halnya terhadap figur Muhammad Saw sebagai rasul Allah, umat Islam mengakui kesempurnaan hidupnya sebagai figur teladan yang berhasil membangun jati diri dan citra diri sebagai "insan kamil". Namun, sebagian dari umat Islam belum memiliki keberanian yang kuat untuk mengikuti proses penyempurnaan diri sebagaimana yang dituntun oleh Rasulullah Saw. Jika dilihat secara historisnya, ajaran Islam yang disampaikan Allah Swt kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw, kini telah berusia hampir 15 abad lamanya dan dari waktu ke waktu terasa semakin dibutuhkan oleh umat manusia yang mendambakan kehidupan yang tertib, aman dan damai. Namun dalam aspek pengembangan ilmu pengetahuan, nyatanya masih sangat terbatas penggunaan teori dan metodologi studi Islam dalam seluruh aspek pengetahuan yang berkembang selama ini, termasuk dalam bidang ilmu konseling.

Dengan memperhatikan pemikiran di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini disusun sebagai berikut. *Pertama*, Allah Swt adalah sumber segala ilmu yang kemudian diajarkan kepada manusia (Q.S. 96: 1-5). Sedangkan para ilmuwan dipandang sebagai peramu butiran-butiran ilmu dalam tataran sistemik (Sadali, 1986: 98). Islam memandang bahwa ilmu datang dari Allah dan diperoleh manusia melalui sejumlah saluran, yakni: (1) saluran indera yang sehat; (2) laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas; (3) akal yang sehat; dan (4) saluran intuisi (Al-Attas, 1995: 34).

Pada indera dan akal yang sehat tidak terjadi perbedaan yang berarti antara pandangan Islam dan pandangan Barat, bahkan metode ilmiah yang

menjadi andalan para ilmuwan untuk memperoleh ilmu sebenarnya disokong penerapan oleh indera dan akal, empirisme dan rasionalisme, induktif dan deduktif. Pada otoritas dan intuisi terjadi perbedaan yang mendasar di antara pandangan ilmu menurut Islam dan sains menurut pandangan Barat. Dalam tradisi sains Barat, kebenaran yang didasarkan pada otoritas tidak bisa diterima, karena penerimaan kebenaran itu berdasarkan kepada keahlian seseorang, tanpa kritik dan pengujian, sehingga yang menerima kebenaran itu hanya bersikap apriori. Begitu pula dengan intuisi, seseorang memberikan penilaian tanpa didahului perenungan dan tidak terdapat langkah-langkah yang sistematis serta tidak terkendali, sehingga pengetahuan yang dicapai melalui intuisi sulit dipercaya.

Di samping itu, Al-Syaibany (1979: 247) menyebut bahwa pengalaman langsung, pemerhatian dan pengamatan indera hanya sebagian dari sumber-sumber ilmu pengetahuan. Di antara sumber lainnya yang amat penting dan menonjol, ialah percobaan-percobaan ilmiah yang halus dan teratur, renungan pikiran dan pemikiran akal, bacaan dan telaah terhadap pengalaman-pengalaman orang terdahulu, perasaan, rasa hati, limpahan, celik akal dan bimbingan Ilahi. Namun, sumber-sumber ini meskipun banyak macam dan jenisnya, dapat dikembalikan kepada lima sumber pokok, yakni indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu Ilahi. Pandangan ini hampir sejalan dengan pendapat Kerlinger (1973: 5-6) yang menyatakan bahwa metode ilmiah (*method of science*) hanyalah sekedar salah satu sarana sains untuk mengukuhkan obyektivitas dalam memahami sesuatu. Di samping metode ilmiah (*method of science*) masih ada metode-metode lain untuk memahami sesuatu, seperti metode keyakinan (*method of tenacity*), metode otoritas (*method of authority*) dan metode intuisi (*method of intuition*).

Wahyu sebagai sumber asli seluruh pengetahuan, dipandang mampu: (1) menjadikan kekuatan yang sangat besar terhadap bangunan pengetahuan bila seseorang mampu mentransformasikan berbagai bentuk ajaran normatif-doktriner menjadi teori-teori yang bisa diandalkan; (2) menjadikan bantuan intelektual yang tidak terjangkau oleh kekuatan rasional dan empiris, sehingga pengetahuan yang berdasarkan wahyu memiliki khazanah intelektual yang lebih lengkap daripada sains; (3) menjadi sumber pengetahuan baik pada saat seseorang menemui jalan buntu ketika melakukan perenungan secara radikal maupun dalam kondisi biasa; dan (4) menjadi sambungan vertikal, yakni Allah sebagai pemilik ilmu di seluruh alam jagat raya ini.

*Kedua*, konsep pengembangan ilmu pengetahuan menurut pandangan Islam harus berlandaskan pada kebenaran wahyu, ratio dan indera. Pengetahuan (*al-'ilm*) yang diperoleh melalui wahyu disebut pengetahuan absolut (*haqq al-yaqin*), pengetahuan yang diperoleh melalui rasio atau kesimpulan yang didasari pada keputusan dan penilaian terhadap fakta-fakta disebut *al-'ilm al-yaqin* dan pengetahuan melalui empiris dan persepsi, yakni dengan menggunakan observasi, eksperimen, laporan sejarah, deskripsi pengalaman-pengalaman kehidupan dan semacamnya disebut *'ain al-yaqin*. Ketiga sumber ini memiliki bobot kebenaran yang berbeda secara bertingkat. Pengetahuan yang diperoleh melalui indera, dalam batas-batas pengamatan inderawi bisa dibenarkan, meskipun tidak selalu benar jika dilihat realitasnya secara ilmiah. Rasio berusaha mencapai kebenaran di atas apa yang dicapai indera yang disebut dengan *'ilm al-yaqin*. Kemampuan rasio juga sangat terbatas dan tidak mampu menembus "wilayah gelap/misteri".



Jika para ilmuwan memandang satu-satunya tumpuan perhatian sains mutakhir melalui pendekatan metode ilmiahnya adalah alam materi, maka sebenarnya di sinilah letak perbedaan antara ajaran al-Qur'an dengan sains tersebut. Al-Qur'an menyatakan bahwa obyek ilmu meliputi batas-batas alam materi dan alam misteri. Karena itu, dapat dipahami mengapa al-Qur'an di samping menganjurkan untuk mengadakan observasi dan eksperimen (Q.S. 29: 20), juga menganjurkan untuk menggunakan akal dan intuisi (Q.S. 16: 78). Hal ini terbukti karena ada realitas lain yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindera, sehingga terhadap realitas-realitas itu tidak dapat dilakukan observasi dan eksperimen, seperti ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya, yang terjemahnya: "Maka Aku bersumpah dengan apa-apa yang kamu lihat dan dengan apa-apa yang tidak kamu lihat" (Q.S. 69: 38-39) dan firman-Nya: "Sesungguhnya ia (syaitan) dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka" (Q.S. 7: 27).

Shihab (2003: 63) menyebut "apa-apa" yang dimaksud dalam ayat di atas adalah sebenarnya *ada* dan merupakan suatu realitas, tetapi tidak ada dalam dunia empiris, seperti masalah Ruh, syaitan, iblis, jin dan sebagainya. Para ilmuwan tidak boleh mengatasnamakan sains untuk menolaknya, karena wilayah mereka hanyalah wilayah empiris. Hal ini membuktikan keterbatasan ilmu manusia (Q.S. 17: 85), kebanyakan manusia hanya mengetahui fenomena alam materi, mereka tidak mampu menjangkau nomena (Q.S. 30: 7), yakni realitas kehidupan di balik alam materi, seperti kehidupan di akhirat. Sejak semula al-Qur'an menyatakan bahwa di balik alam materi ini (seperti pada penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, kapal yang berlayar,

hujan yang turun dari langit dan suburya tanaman serta hidupnya berbagai jenis hewan dan sebagainya), ada Allah Swt sebagai Penciptanya (Q.S. 2: 164). Wujud Allah Swt dirasakan di dalam diri manusia (Q.S. 51: 20-21) dan tanda-tanda wujud-Nya itu diperlihatkan-Nya melalui pengamatan dan penelitian manusia di segenap ufuk dan pada manusia sendiri sebagai bukti kebenaran al-Qur'an (Q.S. 41: 53).

*Ketiga*, melihat begitu luasnya cakupan ilmu pengetahuan dalam ungkapan al-Qur'an, maka dalam pengembangan ilmu konseling islami sebenarnya tidak semua bertolak belakang dengan bimbingan dan konseling konvensional. Ada segi-segi tertentu yang merupakan titik persamaan dan perbedaannya. Titik-titik persamaan di antara keduanya itu menunjukkan bahwa keberadaannya diterima secara universal. Misalnya, indera diakui oleh Islam sebagai salah satu media mendapatkan pengetahuan. Seluruh pengetahuan itu disebabkan, sedangkan dasar dari usahanya itu adalah penginderaan. Demikian pula Islam mengakui akal manusia sebagai salah satu sumber atau sarana untuk mendapatkan pengetahuan. Tetapi sebagaimana indera, akal juga memiliki keterbatasan-keterbatasan, sehingga membutuhkan bantuan. Jadi, indera dan akal diakui sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi keduanya tidak bisa dimutlakkan. Keduanya tidak bisa diharapkan sepenuhnya mampu memecahkan seluruh persoalan yang dihadapi manusia.

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan Islam, termasuk ilmu konseling islami secara konseptual menurut Qomar (2005: 125-163) harus dirancang dan dibangun berdasarkan kekuatan spiritual yang bersumber dari Allah Swt melalui wahyu, di samping pengamatan inderawi dan kemampuan akal manusia.



1. **Bersandar pada kekuatan spiritual**, yakni konseling islami harus memiliki nilai-nilai spiritual dengan memakai metode intuitif-subyektif yang selama ini dalam paradigma konseling konvensional diabaikan. Kekuatan ini biasa disebut kekuatan transendental. Berbeda dengan sains modern yang hanya membatasi ruang lingkup pada benda-benda yang bersifat inderawi (*observable facts*), ilmu konseling islami menurut Nashori (1996: 28-34) adalah bekerja pada wilayah yang terpikirkan (*conceivable area*) dan wilayah yang tak terpikirkan (*unconceivable area*). Pada wilayah yang tak terpikirkan ini ilmu konseling islami banyak diperoleh melalui metode-metode spiritual yang tidak pernah dipakai oleh sains modern. Metode-metode spiritual itu, antara lain metode intuisi, inspirasi dan mimpi. Asumsi yang mendasarinya adalah manusia adalah bukan sekedar makhluk sensual, tetapi makhluk yang berakal, berhati nurani dan punya iman kepada sesuatu yang ghaib.
2. **Hubungan yang harmonis antara wahyu dan akal**. Dalam pengembangan konseling islami tidak boleh meninggalkan berpikir filosofis dan berpikir ilmiah. Begitu juga tidak boleh meninggalkan kebenaran agama yang datangnya dari Allah Swt, sebagai suatu kebenaran absolut yang tidak akan berubah sepanjang zaman. Akal manusia harus selalu diupayakan bekerja maksimal untuk menemukan dan mengembangkan ilmu, sedangkan wahyu Allah Swt datang memberikan bimbingan dan petunjuk yang harus dilalui akal. Qomar (2005: 148) menyebut bahwa wahyu dan akal saling melengkapi. Akal tanpa wahyu (*syara'*) tidak sepantasnya dipedomani dan wahyu tanpa akal tidak dapat dicapai secara eksplisit maknanya. Albert Einstein juga memberikan gambaran yang berbeda tetapi substansinya

relatif sama, yakni ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh (Suriasumantri, (1989: 4). Oleh karenanya, kebenaran integratif antara keharmonisan wahyu dan akal merupakan kebenaran yang tuntas sebagai landasan pengembangan konseling islami.

3. *Interdependensi akal dengan intuisi.* Dalam pengembangan konseling islami, akal dan intuisi harus saling menunjang. Dalam menjelaskan fakta, kemampuan akal lebih dominan dan ketika berhadapan dengan masalah-masalah yang *transendental* maka kemampuan intuisi lebih dominan. Melalui akal dan intuisi, corak konseling islami tidak berdimensi tunggal, melainkan berdimensi ganda, yakni faktual dan spiritual, lahiriah dan ruhaniah, empirik dan metafisik, keduniaan dan keakhiratan.
4. *Memiliki orientasi teosentris,* yakni dalam pengembangan ilmu konseling islami harus mengemban nilai-nilai kebenaran Ilahiah. Jika dalam konseling konvensional tidak memiliki kepedulian kepada masalah-masalah Ketuhanan, tidak menghargai masalah-masalah *transendental* dan lebih mengandalkan sikap-sikap intelektualitas, maka konseling islami selalu berorientasi kepada Allah (*teosentris*) untuk mencapai kualitas jiwa yang sehat. Kebenaran Ilahiah dalam tradisi keilmuan Islam selalu ditempatkan pada posisi teratas dan berfungsi sebagai pengontrol terhadap kebenaran-kebenaran di bawahnya, yakni kebenaran yang dicapai oleh indera dan akal manusia. Dengan indera dan akal, manusia melakukan kegiatan ilmiahnya. Untuk menentukan persoalan-persoalan yang tidak dijangkau oleh indera dan akal, maka seyogianya mereka langsung merujuk kepada kebenaran Ilahiah yang terungkap dalam wahyu dan Hadits Rasulullah Saw.

5. *Terikat nilai*. Konseling islami yang dilandasi oleh dimensi spiritual, wahyu, intuisi dan memiliki orientasi teosentris, maka konsekuensinya adalah terikat nilai. Dalam pandangan Islam, tidak ada ilmu yang bebas nilai. Meskipun konsep "bebas nilai" dalam penelitian ilmiah yang diagungkan oleh Max Weber, itu hanyalah "impian indah belaka". Ketika ilmuwan merumuskan teori-teori sebagai hasil dari penelitiannya, tidak mungkin secara utuh bersifat netral dan bebas nilai.

